

LAPORAN HASIL PENELITIAN



**Identifikasi Potensi Sumberdaya Ekonomi  
untuk Pengentasan Kemiskinan di Desa Srikaton,  
Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah**

Oleh:

Dr. Hajar G. Pramudyasmono

Drs. Purwaka, M.Lis.

Drs. Muh. Marwan Arwani, M.Si.

Drs. Sumarto Widiono, M.Si.

Drs. Sulistya Wardaya, M.Si.

Didanai Oleh RBA FISIP UNIB Tahun Anggaran 2012

Berdasarkan Kontrak No. 2006/UN30.5/PL/2012

Tanggal 2 Juli 2012

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Bengkulu

2012

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Identifikasi Potensi Sumberdaya Ekonomi untuk Pengentasan Kemiskinan di Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah
  2. Ketua Peneliti :
    - a. Nama Lengkap : Dr. Hajar G. Pramudyasmono
    - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
    - c. NIP : 19641106 199001 1 001
    - d. Pangkat/Golongan : Penata Tk. I/ III/d
    - e. Jabatan Fungsional : Lektor
    - f. Fakultas/Jurusan : FISIP/Sosiologi
    - g. Pusat Penelitian : Lembaga Penelitian UNIB
    - h. Alamat Rumah : Jl. Unib Permai II/51 Bengkulu
    - i. Telpon dan Email : 0813 9220 5831; hajargp@yahoo.com.au
  3. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan
  4. Pembiayaan : Rp 7.916.600,- (Tujuh Juta Sembilan Ratus Enam Belas Ribu Enam Ratus Rupiah)
- 

Mengetahui:

Dekan FISIP UNIB,

Drs. Panji Suminar, M.A.

NIP. 19620216 198803 1 002

Bengkulu, 10 Desember 2012

Ketua Peneliti,

Dr. Hajar G. Pramudyasmono

NIP. 19641106 199001 1 001

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian UNIB,

Drs. Saraji Sarwono, M.Hum.

NIP. 19591112 198603 1 002

## ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Tujuannya adalah untuk mengetahui karakteristik keluarga miskin dan menginventarisasi potensi sumberdaya sosial-ekonomi yang dapat ditumbuh-kembangkan dalam upaya pengentasan kemiskinan di desa tersebut. Populasi sasaran penelitian ini adalah semua keluarga miskin di desa yang bersangkutan. Berdasarkan penjelasan salah seorang perangkat desa setempat diperoleh informasi bahwa di desa tersebut terdapat 60 keluarga miskin. Dari 60 keluarga miskin tersebut, dalam penelitian ini dipilih 30 kepala keluarga secara acak sebagai sampel. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh tenaga lapangan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan disajikan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa keluarga miskin di Desa Srikaton pada umumnya telah mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, meskipun belum memenuhi standard kelayakan. Ditinjau dari segi ekonomi, mereka telah/masih memiliki aset kekayaan – meskipun terbatas – yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga. Salah satu upaya untuk mengatasi kemiskinan di desa tersebut adalah dengan cara melakukan pemberdayaan melalui pelatihan ketrampilan usaha dan bantuan permodalan untuk menumbuh-kembangkan usaha ekonomi produktif. Selain itu, pengentasan kemiskinan juga dapat dilakukan melalui pendayagunaan budaya hemat yang telah melekat di kalangan mereka, antara lain dengan cara pembentukan kelompok arisan. Terakhir, pengoptimalan pemanfaatan aset kekayaan juga perlu dilakukan sebagai upaya membuka peluang usaha ekonomi produktif sehingga dapat menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian keluarga.

Kata kunci: *kemiskinan, potensi sumberdaya ekonomi, dan pemberdayaan*

## PRAKATA

Laporan penelitian ini berisi temuan yang mengungkap karakteristik sosial-ekonomi keluarga miskin di Desa Srikaton, dan menemu-kenali potensi sumberdaya ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pemberdayaan terhadap keluarga miskin di desa tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian laporan, tim peneliti tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu, yang telah mengalokasikan anggaran demi terlaksananya penelitian ini.
2. Pimpinan dan segenap staf Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu yang telah memperlancar urusan administrasi penelitian.
3. Perangkat desa, para tokoh dan warga masyarakat – khususnya keluarga miskin – di lokasi penelitian yang telah memberikan informasi berharga dan kerjasama yang baik selama kegiatan penelitian lapangan.
4. Tenaga lapangan – Ponco dan Sujatra – yang telah mengorbankan waktu dan tenaganya dalam pengumpulan data demi tuntasnya penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penulisan laporan ini masih belum optimal mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan kemampuan tim peneliti. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun senantiasa kami harapkan demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga laporan hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bengkulu, 10 Desember 2012

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstrak	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
<b>Bab I : Pendahuluan</b>	<b>1</b>
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	2
Batasan Masalah	2
Tujuan Penelitian	2
Manfaat Penelitian	2
<b>Bab II : Kajian Pustaka</b>	<b>4</b>
Kemiskinan	4
Pemberdayaan Keluarga Miskin	6
<b>Bab III : Metode Penelitian</b>	<b>7</b>
Pendekatan Penelitian	7
Lokasi dan Responden Penelitian	7
Metode Pengambilan Data	7
Teknik Analisis Data	7
<b>Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>	<b>8</b>
Hasil Penelitian	8
Pembahasan	12
<b>Bab V : Penutup</b>	<b>13</b>
Simpulan	13
Saran	13
Daftar Pustaka	15
Lampiran 1 : Daftar Pertanyaan	16

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Sampai saat ini kemiskinan masih merupakan permasalahan serius di Indonesia, termasuk di Provinsi Bengkulu. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf kehidupan keluarga miskin, seperti P2KP (Proyek Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan), KUR (Kredit Usaha Rakyat), dan BLT (Bantuan Langsung Tunai), namun jumlah penduduk miskin di Indonesia masih banyak. Meskipun secara nasional jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2007 telah berkurang sebanyak 2,13 juta orang, angka kemiskinan di Provinsi Bengkulu malah bertambah 130.000 keluarga. Bahkan secara nasional tingkat kemiskinan di provinsi ini menduduki urutan kesembilan. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan di Provinsi Bengkulu masih belum dapat ditangani dengan baik (*Kompas*, Rabu 18 Juli 2007). BPS (2009) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Bengkulu adalah 324.100 jiwa atau 18,59% dari total penduduk. Dari jumlah tersebut, 117.600 orang berada di perkotaan dan 206.500 orang lainnya tinggal di pedesaan.

Berdasarkan Sensus Penduduk Indonesia (SPI) tahun 2010 dapat diketahui bahwa kawasan termiskin di Provinsi Bengkulu adalah Kabupaten Bengkulu Tengah (Benteng). Sebanyak 52,41% dari total penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tinggal di kabupaten ini. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Benteng menargetkan untuk menurunkan tingkat kemiskinan hingga 10% pada tahun 2014 (lihat Bappeda Benteng 2012). Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah setempat dalam mengurangi angka kemiskinan antara lain berupa pembangunan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan serta perbaikan dan pembuatan jalan baru yang berfungsi sebagai jalur perekonomian masyarakat.

Data dan informasi yang diperoleh dari Bappeda setempat menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan yang paling tinggi di Kabupaten Benteng terletak di Kecamatan Pondok Kelapa, yaitu 80% atau hampir semua penduduknya tergolong miskin. Memperhatikan masih tingginya angka kemiskinan di kecamatan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi perekonomian keluarga

miskin dan mengidentifikasi lembaga-lembaga perekonomian lokal yang dapat ditumbuh-kembangkan untuk melakukan upaya-upaya pengentasan kemiskinan. Sehubungan dengan keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka penelitian ini hanya dilakukan di salah satu desa dari kecamatan yang tersebut, yaitu Desa Srikaton.

### **Rumusan Masalah**

Mengacu pada fenomena sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat rumusan masalah bagaimanakah kondisi kemiskinan pada masyarakat Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah ditinjau dari segi ekonomi (kepemilikan aset/kekayaan)?

### **Batasan Masalah**

Penelitian ini akan mengidentifikasi kondisi perekonomian keluarga miskin di Desa Srikaton dan menemu-kenali lembaga-lembaga perekonomian desa yang potensial untuk ditumbuh-kembangkan sebagai upaya pengentasan kemiskinan di desa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hanya melihat aspek-aspek berikut:

1. Pekerjaan kepala keluarga dan pasangan (istri)
2. Besarnya pendapatan keluarga per bulan
3. Jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan
4. Pemenuhan kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan)
5. Aset/kepemilikan barang-barang berharga
6. Kepemilikan sarana transportasi dan komunikasi

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi kemiskinan masyarakat Desa Srikaton dan menemu-kenali potensi sumberdaya sosial-ekonomi yang dapat ditumbuh-kembangkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, khususnya keluarga miskin.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, khususnya Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah, dalam menentukan kebijakan dan pelaksanaan program-program pengentasan kemiskinan.

Di samping itu, melalui penelitian ini juga akan terkumpul data dasar berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat Desa Srikaton yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji permasalahan-permasalahan tentang kemiskinan di desa tersebut.



## **Bab II**

### **Kajian Pustaka**

Agar diperoleh kesamaan persepsi mengenai konsep yang digunakan dalam penelitian ini maka perlu dikaji beberapa pengertian tentang kemiskinan. Selanjutnya, agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan – yaitu menginventarisasi sumberdaya ekonomi yang potensial dikembangkan untuk mengatasi kemiskinan – maka perlu dibahas upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan keluarga miskin secara umum.

#### **Kemiskinan**

World Bank (2003) mengemukakan bahwa seseorang atau suatu keluarga dikategorikan miskin apabila orang atau keluarga tersebut tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya guna mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dari penjelasan ini, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi serba kekurangan yang dialami seseorang atau keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal. Bagi masyarakat Indonesia, kebutuhan dasar tersebut meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan. Jadi untuk menilai miskin-tidaknya suatu keluarga dapat dilihat dari mampu-tidaknya keluarga tersebut memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar sebagaimana disebutkan di atas secara layak.

Ukuran layak-tidaknya pemenuhan kebutuhan dasar tentunya sangat bervariasi antara satu negara dengan negara lainnya. Oleh karena itu perlu adanya standar yang memberikan indikator-indikator kelayakan. Pemerintah Indonesia melalui BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) sejak 1994 telah merumuskan indikator-indikator kemiskinan atau tingkat kesejahteraan keluarga (lihat BKKBN, Bappenas dan Depdagri 1996; Pramudyasmono 2000, 5). Berdasarkan taraf kesejahtraannya, keluarga di Indonesia dikategorikan ke dalam lima kelompok: keluarga pra-sejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, keluarga sejahtera III, dan keluarga sejahtera III-plus. Merujuk pada indikator yang telah dirumuskan oleh BKKBN tersebut, yang dimaksud dengan keluarga miskin dalam penelitian ini adalah keluarga yang tergolong dalam tingkat pra-sejahtera dan sejahtera I.

Keluarga pra-sejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok minimalnya. Adapun keluarga sejahtera I adalah keluarga yang hanya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan secara minimal. Mengacu pada batasan ini, secara operasional ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan suatu keluarga dalam penelitian ini. Pertama, secara umum seluruh anggota keluarga hanya mampu makan (paling banyak) dua kali sehari. Kedua, masing-masing anggota keluarga hanya memiliki kurang dari tiga stel pakaian yang berbeda untuk dikenakan pada saat di rumah, bekerja atau di sekolah, dan tatkala bepergian. Selanjutnya, keluarga miskin ditunjukkan dari kenyataan bahwa sebagian besar ruangan rumahnya masih berlantai tanah. Indikator terakhir dari keluarga miskin adalah apabila ada anggota keluarga yang sakit maka tidak diberi perawatan secara medis/tidak dibawa ke poliklinik (lihat BKKBN, Bappenas dan Depdagri 1996; Suyono 1996, 12-13; Suyono 1995, 24-28; Pramudyasmono 2000, 6).

Ajit Ghose dan Keith Griffin (dalam Ala 1996, 4) mengatakan bahwa kemiskinan di negara-negara Asia Tenggara pada umumnya dicirikan antara lain oleh kelaparan, kekurangan gizi, kurang memadainya kondisi pakaian dan perumahan, rendahnya tingkat pendidikan, dan terbatasnya akses memperoleh layanan kesehatan. Selanjutnya, Ala (1996, 4 – 5) – dengan merujuk pendapat Wolf Scott – menjelaskan bahwa kemiskinan juga ditandai oleh kurangnya pendapatan dalam bentuk uang dan keuntungan-keuntungan non-material, seperti peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan hak untuk hidup layak. Kemudian, tidak dimilikinya sarana transportasi, aset-aset produksi (seperti tanah/lahan garapan) dan peralatan produksi juga merupakan ciri-ciri kemiskinan yang dialami oleh suatu keluarga.

Berdasarkan semua penjelasan di atas maka indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan keluarga dalam penelitian ini meliputi: jenis pekerjaan kepala keluarga dan pasangannya, besarnya pendapatan keluarga, banyaknya pengeluaran keluarga, jumlah tanggungan keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan dasar keluarga (yaitu pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan). Selain itu, kepemilikan aset kekayaan berupa pekarangan dan lahan garapan, hewan ternak, sarana transportasi dan komunikasi, serta perabot rumah-tangga juga digunakan sebagai tolok-ukur kemiskinan di lokasi penelitian.

## **Pemberdayaan Keluarga Miskin**

Kegagalan kebijakan dan program pengentasan kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor termasuk kebijakan yang bersifat *top down* (dari pusat), rendahnya kualitas sumberdaya manusia, tidak optimalnya fungsi lembaga-lembaga terkait, kebijakan dan perencanaan yang tidak berbasis pada kondisi dan kebutuhan masyarakat lokal, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan di tingkat desa, dan ketidak-setaraan atau ketidak-adilan jender (Todaro & Smith 2003).

Supriatna (2000, 148) menyarankan agar pelaksanaan program pengentasan kemiskinan senantiasa mengikutsertakan kelompok sasaran (keluarga miskin) melalui upaya pemberdayaan. Hal ini dimaksudkan agar program tersebut sesuai dengan kehendak masyarakat miskin. Selain itu juga diharapkan agar pemerintah mampu mengenali kemampuan dan kebutuhan masyarakat miskin sehingga program pengentasan kemiskinan dapat dilaksanakan secara efektif. Upaya pemberdayaan keluarga miskin, menurut Supriatna, juga dapat dilakukan dengan cara pembentukan kelompok yang anggotanya terdiri atas orang-orang miskin karena dengan berkelompok maka akan memudahkan mereka dalam mengatasi permasalahan. Pembentukan kelompok juga akan memudahkan pemerintah dalam memberikan bantuan permodalan. Di samping itu, dengan adanya pembentukan kelompok maka penggunaan sumberdaya akan lebih efisien.

Dari uraian mengenai beberapa faktor penyebab kegagalan program pengentasan kemiskinan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memberdayakan keluarga/masyarakat miskin sebagaimana disebutkan di atas, maka perlu penginventarisan dan pengkajian terhadap sumberdaya ekonomi yang potensial dikembangkan untuk pemberdayaan keluarga miskin di lokasi penelitian.

## **Bab III**

### **Metode Penelitian**

#### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Berkaitan dengan konteks penelitian, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian masyarakat di lokasi penelitian.

#### **Lokasi dan Responden Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara. Populasi penelitiannya meliputi seluruh keluarga miskin di desa tersebut. Berdasarkan informasi dari aparat pemerintah setempat diperoleh keterangan bahwa di desa tersebut terdapat 60 keluarga yang tergolong miskin. Dari keseluruhan keluarga miskin tersebut, penelitian ini mengambil 30 keluarga sebagai sampel. Dengan mengasumsikan bahwa populasi yang diteliti bersifat homogen (sama karakteristiknya) maka penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana.

#### **Metode Pengambilan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer dengan cara penyebaran angket/kuesioner. Caranya, petugas lapangan mendatangi setiap rumah responden dan menggali informasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sebagaimana tertuang di dalam kuesioner. Untuk menjamin akurasi data maka pengisian kuesioner dilakukan oleh tenaga lapangan, bukan diserahkan kepada masing-masing responden. Komunikasi personal juga dilakukan dengan salah seorang perangkat desa untuk memperoleh informasi tentang jumlah keluarga miskin di lokasi penelitian.

#### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pemilahan, kategorisasi, evaluasi, perbandingan, dan sintesis dari semua jawaban responden.

## **Bab IV**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Ada beberapa indikator untuk mengukur tingkat kemiskinan keluarga, di antaranya kemampuan keluarga tersebut dalam memenuhi kebutuhan pokok yang terdiri atas pangan, sandang, papan (rumah), pendidikan, dan kesehatan. Kondisi kemiskinan keluarga juga tercermin dari kepemilikan aset/kekayaan yang sangat terbatas, bahkan kekurangan, seperti kepemilikan pekarangan, lahan garapan, hewan ternak, kendaraan, sarana komunikasi (radio, televisi, dan telepon), serta perabot rumah tangga seperti meja-kursi dan buffet. Selain itu, keluarga miskin pada umumnya memiliki penghasilan lebih rendah daripada pengeluarannya. Untuk mengetahui kondisi kemiskinan di kalangan masyarakat Desa Srikaton, berikut ini disajikan karakteristik/atribut yang melekat pada keluarga miskin. Setelah diketengahkan ciri-ciri kemiskinan tersebut maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap indikator-indikator yang potensial untuk dikembangkan sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Pokok bahasan tersebut secara berurutan disajikan dalam dua sub-bab, yaitu: i). Hasil Penelitian; ii). Pembahasan.

#### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan penjelasan perangkat desa setempat (wawancara, 5 Oktober 2012), di Desa Srikaton terdapat 60 keluarga miskin. Dari semua keluarga miskin tersebut diambil 30 keluarga sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut telah mampu mewakili karakteristik seluruh populasi dan memenuhi ketentuan jumlah sampel minimal dalam penelitian kuantitatif. Melalui pengisian kuesioner akhirnya terkumpul data terkait dengan karakteristik keluarga miskin sebagaimana tersaji pada uraian berikut.

##### **1. Identitas Kepala Keluarga Miskin**

Pada umumnya kepala keluarga miskin di Desa Srikaton adalah laki-laki yang telah/meiliki istri – yaitu sebanyak 27 responden – sedangkan 3 rumah-tangga lainnya kepala keluarganya berstatus janda. Responden termuda berumur 27 tahun, sedangkan responden tertua berusia 80 tahun. Ada 5 rumah-tangga yang kepala keluarganya berusia di atas 60 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepala keluarga miskin di desa tersebut pada umumnya masih berada dalam usia produktif.

Tingkat pendidikan responden pada umumnya rendah. Responden yang hanya berpendidikan tidak tamat SD sebanyak 14 orang dan responden yang pernah bersekolah hingga tamat SD sebanyak 11 orang. Responden yang tamat SMP sebanyak 4 orang, sedangkan responden yang berpendidikan hingga tamat SMA hanya satu orang.

## 2. Pekerjaan, Penghasilan, Pengeluaran, dan Tanggungan Keluarga

Pekerjaan utama responden pada umumnya adalah petani (8 orang), buruh tani (2 orang), buruh srabutan (15 orang), berjualan sayur di pasar (1 orang), peternak lele milik sendiri (1 orang), penggaduh/memelihara ternak milik orang lain (3 orang). Ditinjau dari segi penghasilannya, dari 30 responden terdapat 7 orang yang mempunyai penghasilan pokok kurang dari Rp 500.000,- per bulan. Responden yang berpenghasilan antara Rp 500.000,- hingga Rp 1 juta per bulan adalah sebanyak 20 responden, sedangkan responden yang memiliki penghasilan lebih dari Rp 1 juta per bulan ada 3 orang. Dari 30 responden, ada 10 orang yang memiliki pekerjaan sampingan dan 20 orang lainnya tidak memiliki pekerjaan sampingan. Dari 10 orang yang memiliki pekerjaan sampingan tersebut, 9 orang berpenghasilan kurang dari Rp 200.000,- per bulan dari pekerjaan sampingannya, dan 1 orang lainnya mendapatkan penghasilan lebih dari Rp 400.000,- per bulan dari pekerjaan sampingannya. Apabila dibandingkan antara penghasilan dan pengeluaran didapat data bahwa 14 responden pengeluaran keluarganya lebih kecil daripada pendapatan. Empat responden memiliki pengeluaran yang sama dengan pendapatannya, sedangkan 12 responden lainnya menyatakan bahwa pengeluaran keluarga mereka lebih besar daripada pendapatannya. Bagi responden yang pengeluarannya lebih besar daripada pendapatannya maka upaya yang dilakukan antara lain adalah meminjam uang ke koperasi desa dan melakukan usaha ekonomi produktif kecil-kecilan, seperti membuat kripik singkong. Ada pula responden yang dibantu oleh anaknya (termasuk menantu) yang sudah bekerja atau orangtuanya, hutang uang kepada tetangga, selain itu juga pinjam barang-barang kebutuhan pokok (sembako) ke warung tetangga. Keluarga miskin di Desa Srikaton pada umumnya masih memiliki tanggungan anak atau anggota keluarga lainnya (cucu) yang belum mandiri sebanyak dua orang.

### 3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Pada umumnya keluarga miskin di Desa Srikaton mengkonsumsi makanan pokok sebanyak tiga kali sehari dengan kualitas gizi yang cukup. Hal ini terlihat dari menu makanan mereka yang terdiri atas nasi, sayuran, dan lauknya kadang tahu, tempe, atau pun ikan asin secara bergantian. Mereka juga telah mampu memenuhi kebutuhan sandang meskipun sederhana dan harganya murah. Dari 30 responden, ada 22 responden yang memiliki rumah non-permanen (terbuat dari papan), 8 responden lainnya memiliki rumah dengan kondisi bangunan semi permanen (papan & tembok). Tidak ada responden yang memiliki rumah dengan kondisi permanen. Ditinjau dari luas bangunan rumah, ada 4 responden yang memiliki luas bangunan rumah kurang dari 21 meter persegi. Ada 26 responden yang memiliki luas bangunan rumah 21 hingga 35 meter persegi. Tidak ada responden yang memiliki rumah dengan luas bangunan lebih dari 36 meter persegi. Hampir semua responden memiliki rumah dengan lantai semen. Hanya ada satu responden yang memiliki rumah dengan lantai tanah. Tidak ada responden yang memiliki rumah dengan lantai keramik.

Keluarga miskin di Desa Srikaton rata-rata telah mampu menyekolahkan anaknya hingga tingkat SMA, bahkan sampai perguruan tinggi. Ada 16 responden yang anaknya masih sekolah di tingkat SD. Responden yang anaknya masih sekolah di SMP sebanyak 4 orang. Responden yang anaknya masih sekolah di tingkat SMA ada tujuh orang, dan hanya ada 1 responden yang anaknya telah menamatkan pendidikan hingga tingkat D3 (perguruan tinggi). Kemudian, ada 2 orang responden yang sudah tidak memiliki tanggungan anak yang bersekolah. Hampir semua responden (27 orang) menyatakan kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan kesehatan. Responden yang merasa mampu memenuhi kebutuhan kesehatan sebanyak 2 orang, sedangkan satu orang lainnya menyatakan tidak mampu sama sekali dalam berobat tatkala sakit. Semua responden menyatakan bahwa mereka (termasuk anggota keluarganya) selalu pergi berobat ke mantri desa/puskesmas bila sakit.

### 4. Kepemilikan Aset Kekayaan

Aset kekayaan yang dimiliki oleh keluarga juga merupakan salah satu indikator miskin atau tidaknya keluarga tersebut. Aset kekayaan tersebut dapat berupa pekarangan, lahan garapan (sawah/kebun), hewan ternak, sarana transportasi

dan komunikasi. Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa sebanyak 28 responden memiliki luas pekarangan antara 10 hingga 20 meter persegi, dan hanya ada dua responden yang memiliki pekarangan kurang dari 10 meter persegi. Sebanyak 2 responden memiliki lahan garapan kurang dari 0,25 hektar. Ada 11 responden yang memiliki lahan garapan seluas 0,25 hingga 1 hektar. Ada 7 responden yang tidak memiliki lahan garapan. Tidak ada responden yang memiliki luas garapan lebih dari 1 hektar. Selanjutnya, ada 5 responden yang memiliki kambing antara 1 sampai 3 ekor. Lima responden memiliki sapi antara 1 sampai 2 ekor. Ada 5 responden yang memelihara sapi milik orang lain (menggaduh) antara 1 sampai 3 ekor. Lima belas responden lainnya tidak memiliki hewan ternak sama sekali, baik milik sendiri maupun menggaduh.

Kemiskinan di Desa Srikaton juga bisa dilihat dari kepemilikan kendaraan, baik sepeda biasa maupun sepeda motor. Responden yang tidak memiliki kendaraan sama sekali – baik sepeda maupun sepeda motor – dikategorikan sebagai keluarga sangat miskin, yaitu sebanyak 10 orang. Responden yang memiliki sepeda dan sepeda motor (kedua-duanya) maka digolongkan sebagai keluarga tidak miskin, jumlahnya ada 5 orang. Responden yang hanya memiliki sepeda motor ada 13 orang, sedangkan 2 responden lainnya hanya memiliki sepeda. Kepemilikan sarana telekomunikasi dan informasi juga merupakan indikator miskin atau tidaknya suatu keluarga. Sarana ini bisa berupa radion, televisi, dan telepon. Dari penelitian diperoleh data bahwa responden yang memiliki radio dan televisi (berwarna) sebanyak 11 orang. Responden yang memiliki televisi tetapi tidak mempunyai radio sebanyak 18 orang. Satu responden lainnya hanya memiliki radio tetapi tidak memiliki televisi. Responden yang memiliki sarana telekomunikasi berupa telepon genggam sebanyak 25 orang, sedangkan 5 responden lainnya tidak memiliki telepon genggam.

Terakhir, kepemilikan perabot rumah tangga – dalam hal ini meja-kursi dan buffet – juga merupakan indikasi tingkat kemiskinan keluarga. Dari hasil pengisian kuesioner diperoleh data bahwa responden yang memiliki meja-kursi dan buffet sebanyak 5 orang. Responden yang memiliki meja-kursi tanpa buffet sebanyak 22 orang. Tiga responden lainnya tidak memiliki meja-kursi maupun buffet. Data ini menunjukkan bahwa keluarga miskin di Desa Srikaton pada umumnya telah memiliki perabot rumah-tangga meskipun hanya berupa meja dan kursi tamu.



## **Pembahasan**

Berdasarkan data sebagaimana dikemukakan dalam sub-bab pertama maka ada beberapa aset yang dimiliki oleh keluarga miskin yang sangat potensial dikembangkan untuk mengatasi kemiskinan di Desa Srikaton. Pertama, budaya hemat. Dari data penelitian terlihat bahwa 18 keluarga (lebih dari 50% responden) mampu mengekang pengeluarannya sehingga tidak defisit (menderita kekurangan). Ini berarti keluarga miskin di desa tersebut memiliki budaya hemat dan dapat mengontrol kondisi perekonomian (keuangan) rumah-tangganya. Budaya semacam ini perlu dilestarikan agar keluarga miskin tidak terjerat hutang berkelanjutan. Meskipun kondisinya kurang memadai, semua responden (keluarga miskin di Desa Srikaton) telah memiliki rumah sendiri sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan uang (biaya) ekstra untuk menyewa tempat tinggal. Situasi semacam ini pada gilirannya tidak memperparah kemiskinan di desa tersebut. Kemudian, dua-pertiga responden (20 orang) telah memiliki kendaraan berupa sepeda atau pun sepeda motor sehingga mobilitasnya lebih dinamis. Kepemilikan sarana transportasi semacam ini dapat digunakan sebagai aset untuk melakukan kegiatan ekonomi produktif. Begitu juga kepemilikan telepon genggam dapat difungsikan sebagai aset/sarana komunikasi dalam memperluas jaringan sosial yang potensial untuk membuka peluang bisnis. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 25 responden telah memiliki telepon genggam, sehingga memungkinkan dilakukan pendayagunaan sarana tersebut sebagai aset bisnis. Meskipun tidak semua keluarga miskin di Desa Srikaton memiliki lahan garapan (atau hanya memiliki lahan garapan sempit), kepemilikan ini dapat ditingkatkan kemanfaatannya untuk menambah penghasilan keluarga dengan cara menanam tanaman yang lebih produktif.

## **Bab V**

### **Penutup**

Sebagai penutup dari laporan hasil penelitian ini disajikan simpulan dan saran-saran sebagai berikut:

#### **Simpulan**

Pada umumnya kepala keluarga miskin di Desa Srikaton masih berusia produktif, yaitu di bawah 55 tahun, dan berpendidikan SD atau tidak tamat. Ditinjau dari segi pekerjaannya, hampir semua kepala keluarga miskin memiliki mata-pencarian sebagai petani atau buruh dengan penghasilan rata-rata di bawah Rp 1 juta, dan mayoritas tidak memiliki pekerjaan sampingan. Di lain pihak, pengeluaran mereka pada umumnya tidak melebihi pendapatannya sehingga kondisi keuangan keluarga mereka tidak sampai defisit. Salah satu faktor penyebab rendahnya pengeluaran dibandingkan dengan pendapatan ini adalah adanya budaya hemat yang telah mengakar secara turun-temurun.

Keluarga miskin di Desa Srikaton rata-rata telah mampu memenuhi kebutuhan pangan dan sandang dalam jumlah dan kualitas cukup, tetapi mereka belum mampu memenuhi kebutuhan papan, pendidikan, dan kesehatan secara layak. Meskipun demikian, keluarga miskin di desa tersebut telah memiliki aset produktif – meskipun terbatas – yang potensial dikembangkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga mereka. Aset tersebut antara lain berupa lahan, baik berupa pekarangan maupun lahan garapan, yang dapat ditanami tanam-tanaman yang menghasilkan pendapatan tambahan atau minimal dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan keluarga mereka. Keluarga miskin di Desa Srikaton pada umumnya juga telah memiliki kendaraan – baik sepeda maupun sepeda motor – yang dapat dipergunakan sebagai sarana mobilitas dalam melakukan aktivitas ekonomi produktif. Mereka pada umumnya juga telah memiliki telepon yang dapat digunakan untuk memperluas jaringan sosial yang dapat membuka peluang bisnis.

#### **Saran**

Bertitik-tolak pada temuan penelitian ini maka upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pihak terkait – terutama Pemerintah Kabupaten Bengkulu Tengah –

dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin di Desa Srikaton antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memberdayakan keluarga miskin dengan cara memberi ketrampilan usaha produktif dan bantuan modal untuk menciptakan pekerjaan sampingan yang dapat menambah penghasilan keluarga.
2. Mendayagunakan budaya hemat sebagai modal sosial untuk melakukan kegiatan pengembangan usaha ekonomi produktif, seperti membentuk kelompok arisan yang dananya dapat digunakan untuk membeli hewan ternak dan biaya menyekolahkan anak.
3. Mengoptimalkan aset kekayaan “pasif” seperti menanami pekarangan yang belum dimanfaatkan, serta memanfaatkan sepeda, sepeda motor, dan telepon yang dimiliki keluarga sebagai sarana penunjang usaha ekonomi produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Andre B. (1996), *Kemiskinan dan strategi memerangi kemiskinan*, Yogyakarta: Liberty.
- Bappeda Benteng (2012), *Data dan informasi kemiskinan Kabupaten Benteng*, Makalah seminar tidak dipublikasikan.
- BKKBN, Bappenas & Depdagri (1996), *Panduan pembangunan keluarga sejahtera dalam rangka peningkatan penanggulangan kemiskinan*, Jakarta.
- BPS (2009), *Jumlah dan persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan menurut provinsi*, Online <http://www.bps.go.id> [diakses 1 April 2010].
- Kartasasmita, Ginandjar (1996), *Pembangunan untuk rakyat: memadukan pertumbuhan dan pemerataan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Kompas*, Rabu 18 Juli 2007, Jakarta.
- Pramudyasmono, Hajar G. (1999), *A critique of the Takukesra program: alleviating poverty in Indonesia*, M.A. Thesis tidak dipublikasikan, Adelaide: Flinders University.
- (2000), *Karakteristik penduduk miskin dan faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat Bengkulu*, Laporan penelitian tidak dipublikasikan, Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Quibria, M.G. (1991), "Understanding poverty: an introduction to conceptual and measurement issues," *Asian Development Review*, Vol 2, No. 2. pp. 91 – 112.
- Soetrisno, R. (2001), *Pemberdayaan masyarakat upaya pembebasan kemiskinan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sumodiningrat, Gunawan (1999), *Pemberdayaan masyarakat dan JPS*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriatna, Tjahya (2000), *Strategi pembangunan dan kemiskinan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyono, Haryono (1996), *Poverty alleviation through the development of the prosperous family non-IDT villages*, Jakarta: BKKBN.
- (1995), *Prosperous family development in Indonesia*, Jakarta: BKKBN.
- Todaro, M. & Smith, S.C. (2003), *Pembangunan ekonomi dunia ketiga*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Erlangga.
- World Bank (1990), *A World Bank country study: Indonesia, strategy for a sustained reduction in poverty*, Washington D.C.
- (2003), *Poverty: vulnerabilities, social gaps, and rural dynamics*, Washington D.C.